

*Jurnal*  
**Perempuan**  
untuk pencerahan dan kesetaraan

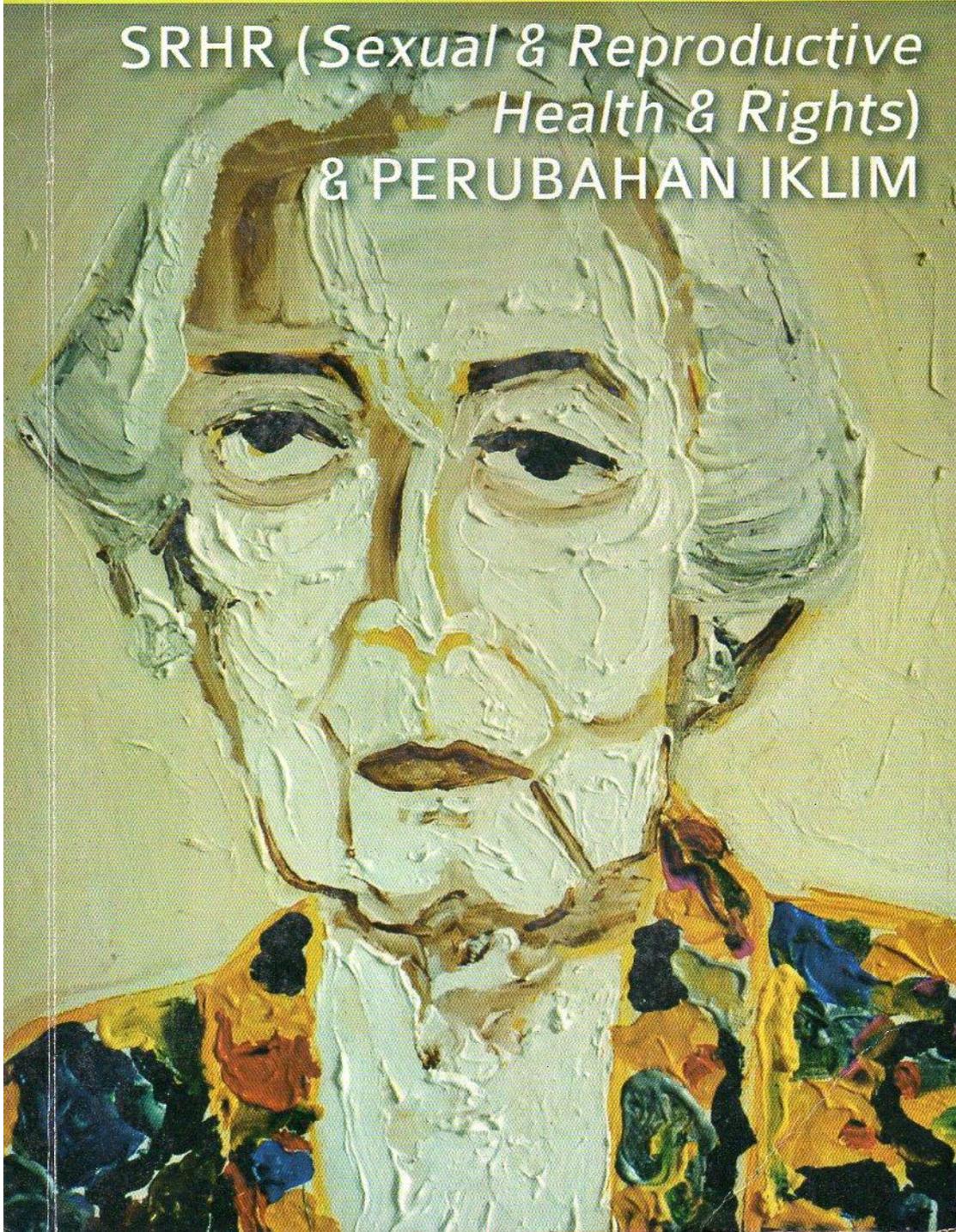
Vol. 20, No. 3, Agustus 2015

ISSN 1410-153X

**86**



**SRHR (Sexual & Reproductive  
Health & Rights)  
& PERUBAHAN IKLIM**



**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Melli Darsa, S.H., LL.M.  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**DEWAN REDAKSI**

Dr. Gadis Arivia  
Mariana Amiruddin, M.Hum.  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto  
Soe Tjen Marching, Ph.D.  
Dr. Nur Iman Subono  
Manneke Budiman, Ph.D.

**PEMIMPIN REDAKSI**

Dr. Phil. Dewi Candraningrum

**REDAKSI**

Anita Dhewy  
Andi Misbahul Pratiwi  
Hasan Ramadhan  
Johanna G.S.D. Poerba

**WAKIL DIREKTUR**

Deedee Achriani

**PEMASARAN DAN SAHABAT JURNAL**

**PEREMPUAN**

Andri Wibowo  
Himah Sholihah

**LUKISAN SAMPUL**

"SK Trimurti" (Dewi Candraningrum:  
akrilik di atas 50x60cm kanvas, 2015)

**DESAIN & TATA LETAK**

Agus Wiyono

**HOTLINE PELANGGAN:**

Andri Wibowo/Gery: 0813 1869 2350,  
Pin BB: 523AFA09

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,  
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960  
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)  
Fax: (021) 8370 6747

E-mail: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)

[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

Twitter: @jurnalperempuan

Facebook: JurnalPerempuan

**WEBSITE:**

[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

ISSN 1410-153X

Didukung oleh



**FORDFOUNDATION**

Cetakan Pertama, Agustus 2015

Cetakan Kedua, Oktober 2015

## Daftar Isi

### Catatan Jurnal Perempuan: "

- SRHR (Hak & Kesehatan Reproduksi & Seksual) dan Perubahan Iklim ..... 4-5

### Topik Empu

- Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini *Tempurung* (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan ..... 6-30  
*Anita Dhewy*
- Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis ..... 31-44  
*Desintha D. Asriani*
- Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) ..... 45-60  
*Tommy Apriando*
- Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan ..... 61-71  
*Sri Yuliana*
- Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta ..... 72-83  
*Tiyas Nur Haryani*
- Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria ..... 84-93  
*Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani*
- Integrasi Pendidikan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam ..... 94-111  
*Masthuriyah Sa'dan*

- Gap SRHR (*Sexual & Reproductive Health & Rights*) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas ..... 112-125  
*Ahmad Badawi*

## Riset

- Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia ..... 127-145  
*Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy*

## Wawancara

- Paul Bijl: "Diskursus Kartini: Di Belanda menjadi Paradoks, di Indonesia memiliki banyak wajah, di UNESCO merupakan figur kemanusiaan" ..... 146-154  
*Andi Misbahul Pratiwi*

Kata Makna ..... 156-159  
*Nur Iman Subono*

## Profil

- Nursyahbani Katjasungkana: IPT 1965, Kekerasan Seksual dan Upaya Memberikan Suara pada Korban ..... 161-189

## Resensi Buku

- Memori Tubuh, Cincin Api & Narasi Mitos Dewi-Dewi ..... 190-195  
*Johanna G.S.D. Poerba*

## Rubrik Budaya

- Cerpen : Kubur dan Beatriz yang Malang ..... 196-206  
*Tinuk R. Yampolsky*
- Puisi : Pada Buruh Perempuan yang Melawan ..... 207-208  
*Luviana*

Indeks ..... 209-213

Lukisan Cover "SK Trimurti"  
(Dewi Candraningrum:  
akrilik di atas 50x60cm kanvas, 2015)



# Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria

Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani

Universitas Muria Kudus  
[mamikindaryani@gmail.com](mailto:mamikindaryani@gmail.com)

## Abstract

Participation to preserve, care and positive behavior in accordance with the insight wisdom in managing the real environment is closely rooted in the tradition of women. This study aims to determine the potential of women in the face of natural disasters and identify efforts by women to reduce vulnerability to natural disasters in Rahtawu village, Kudus. Several women's steps that has been studies are: first, there are efforts to mitigate disaster though its shape is still individualized. Second, to strengthen disaster victims and the persistence of attitudes, women working together to cope with disaster by cooking together with the community.

Keywords: Women, natural disasters, village Rahtawu.

## Abstrak

Partisipasi untuk melestarikan, peduli dan berperilaku positif sesuai dengan wawasan kearifan dalam mengelola lingkungan sesungguhnya berakar dan lekat pada tradisi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perempuan dalam menghadapi bencana alam dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan perempuan guna mengurangi kerentanan terhadap bencana alam di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus. Beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain: pertama, terdapat upaya-upaya untuk melakukan mitigasi bencana walaupun bentuknya masih bersifat individual. Kedua, terdeteksinya perilaku ibu-ibu di Desa Rahtawu untuk menguatkan korban bencana dan masih adanya sikap bergotong royong dalam menghadapi bencana dalam bentuk memasak.

Kata kunci: Perempuan, bencana alam, desa Rahtawu.

## Pendahuluan

Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati dalam lingkup administrasi yang berada di kawasan Pegunungan Muria pada tiga minggu di pertengahan Januari sampai awal Februari 2014 mengalami bencana banjir, angin lisus dan longsor yang sangat memilukan dan memprihatinkan semua pihak. Longsor di Kudus dimulai dari wilayah desa pinggir hutan Muria, di Desa Soco, Ternadi, Colo, Menawan dan Rahtawu. Kondisi longsor di Dukuh Kambangan, Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus telah mengakibatkan 14 korban meninggal, kondisi longsor di Desa Rahtawu telah memotong jalan utama dan jembatan ke Dukuh Semliro dan membuat 1 mushola rubuh, 15 rumah rusak parah dan 1 orang meninggal di Dukuh Wetankali serta tebing setinggi 150 meter di daerah Gambir, Dukuh Wetankali turut ambrol yang mengakibatkan lahan pertanian rusak atau hilang sekitar 15 hektar, masjid rusak berat dan 1.480 jiwa mengungsi di Balai Desa Rahtawu (Widjanarko, 2014). Bupati Kudus, Musthofa mengatakan bahwa kerugian banjir dan tanah longsor di Kabupaten Kudus diperkirakan mencapai 500 miliar. Kerugian tersebut meliputi sejumlah sarana dan prasarana umum serta pemukiman penduduk. Adapun rinciannya adalah bidang sarana prasarana jalan, jembatan dan irigasi mencapai 200 miliar, bidang infrastruktur perdesaan 125 miliar, pertanian 100 miliar, perumahan atau pemukiman 60 miliar, sarana dan prasarana pendidikan 10 miliar dan sarana dan prasarana di bidang kesehatan ditaksir mencapai 5 miliar. Dampak sangat terasa pada bidang perekonomian, proses belajar mengajar dan menelan korban meninggal 16 jiwa serta 14.442 jiwa lebih pengungsi di 53 titik lokasi pengungsian di delapan kecamatan (Suara Merdeka, 30 Januari 2014).

## Demografi Desa Rahtawu

Desa Rahtawu merupakan sebuah desa di ujung utara Kabupaten Kudus yang berbatasan langsung dengan pegunungan Muria, memiliki kontur tanah yang berbukit-bukit dan terlihat disamping jalanan banyaknya tanaman jenis randu, di lereng-lereng pegunungan terhampar tanaman jagung, jarang terdapat pepohonan besar, berkayu apalagi pepohonan khas Muria seperti mranak, gentungan, rimong, tetarong, wuru, piji, triteth, kedoyo dan klampu ketek. Sepanjang mata memandang terdapat perbukitan indah dengan 'hutan jagung'. Di

sebelah utara dan barat berbatasan dengan hutan lindung Muria dan Kabupaten Jepara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Menawan, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Ternadi, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Di Desa Rahtawu, terdapat empat dukuh yang terhimpun, yaitu Dukuh Gingsir (Tumpuk), Dukuh Wetan Kali (Watu putih), Dukuh Krajan (Jambu) dan Dukuh Semliro (Ngelo), yang tersebar di lekuk-lekuk perbukitan Rahtawu. Perbukitan Rahtawu terdiri atas beberapa gunung, yaitu Gunung Sapto Argo atau Abiyoso dan Gunung Atas Angin dan Puncak Gunung Muria yang dikenal sebagai 29 (Songolikur).

Jumlah penduduk Desa Rahtawu terdiri dari 4.824 jiwa, laki-laki 2.870 jiwa dan perempuan 2.454 jiwa dengan 1.492 KK yang menempati wilayah desa seluas 1.610,75 ha. Pada tahun 1945 jalanan masuk Desa Rahtawu masih jalan setapak, setelah partai Golkar menang pada tahun 1971, pada tahun 1972 jalan mulai di padat karya, tahun 1989 listrik masuk desa. Sebelum ada listrik, warga ada yang menggunakan diesel dengan cara berkelompok. Satu diesel biasanya dibagi lebih kurang 50 kepala keluarga, kebanyakan masyarakat menggunakan lampu minyak tanah (Wawancara, 15 Mei 2012). Sampai sekarang, desa ini masih minim dengan fasilitas transportasi, para penduduknya banyak yang memiliki kendaraan motor, ada sejumlah 1120 keluarga yang memiliki motor, jika tidak memiliki motor, keluar secara berombongan dengan menggunakan mobil jenis *station* bak terbuka di pagi hari dan pulang sore terbuka dengan membayar Rp 4000,- untuk ke kota kecamatan, Gebog, sedangkan jika memakai ojek membayar Rp 10.000,-. Untuk pendidikan tingkat SR 3 berdiri pada tahun 1921, untuk melanjutkan SR 4 - 6 di kota kecamatan, Gebog. Pada Tahun 1960 SR 3 menjadi SR 6 atau SD. Bagi keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi sebelum berdiri SLTP terbuka pada tahun 2009, penduduk melanjutkan di SMP yang ada di ibukota kecamatan, berjarak 10 Km. SLTP terbuka berdiri pada 16 Desember 2009.

Tabel 1: Mata Pencarian Penduduk Desa Rahtawu

Mata Pencarian	Keterangan
Petani	995 orang
Buruh tani	2010 orang
PNS	21 orang
Pengrajin	1 orang
Pedagang keliling	13 orang
Peternak	42 orang
Montir	10 orang
Pembantu rumah tangga	41 orang
TNI	1 orang
Polri	3 orang
Pensiunan PNS/TNI/Polri	5 orang
Dukun kampung terlatih	3 orang
Jasa pengobatan alternatif	8 orang

Sumber: Data Profil Desa dan Kelurahan Desa Rahtawu, 2011

Sebelum bencana di pertengahan Januari dan awal Februari 2014 terjadi, Desa Rahtawu tercatat sering mengalami bencana. Terdata sebagai berikut:

1. Tahun 1964 ada bencana di Dukuh Wetan Kali Rt 5 (Gambir) dengan korban: 12 orang meninggal dan 6 rumah hancur.
2. Tahun 1977 longsor di Watupayung 1 orang meninggal.
3. Tahun 1997/1998 terjadi kebakaran hutan, Dari Dukuh Gingsir sampai Abiyoso, Buntan dan puncak Gunung Muria 29.
4. Tahun 1990 an rumah Pak Sardi di Watu putih tertimbun longsor, 1 orang meninggal.
5. Tahun 2006 an longsor di Dukuh Krajan di tanah bengkok (gudang)
6. 20 Maret 2006 banjir badang di Dukuh Semliro RW IV dengan korban: 2 orang meninggal (mantu mbah Sukanah), 2 rumah rusak (Pak Sholikan dan Pak Sutono), 9 ekor kambing, 4 ekor sapi dan 2 jembatan rusak.
7. Januari 2008 di Dukuh Wetan Kali (Ngasinan) RW II dengan korban: 6 rumah rusak (Pak Burimin, Pak Paryadi, Pak Marwoto, Pak Saryo, Pak Kemido dan Pak Manto-rumah hilang), jalan RW putus, lahan pertanian sekitar 25 ha rusak, dimiliki kira-kira 30 orang, antara lain: Pak Sugiyono-Kepdes, bengkok, Pak Bayan Ratno-bengkok, Pak Modin-bengkok, Pak Sukar, Pak Pardi, Pak Tumijan, Pak Giyam, Pak sardi, Pak Giri, Pak Sugito, Pak Kardi,

- Pak Ribut, Mbah Sagini, Pak Kemijan, Pak Trimo, Bu Sukirah, Pak Matekran, Pak Karan, Pak Darsi, Pak Dul.
8. Februari atau Maret 2008 longsor di tegalan (Watupayung) Pak Sirin dengan luas kira-kira 2 ha dan di tegalan Pak Muallim di lokasi yang sama.
  9. Tahun 2009 longsor di atas jalan di Dukuh Gingsir (Tumpuk), Mbah Satip.
  10. Bulan Desember 2009 angin kencang di RT 6/ RW 2 terjadi setiap tahun.

Kerugian lain yang tidak bisa dihitung berupa hilangnya tanah garapan petani dan hilangnya rasa aman yang memunculkan rasa waswas akan terjadi bencana lagi. Prioritas pemerintah adalah aspek *early warning*, yaitu peringatan dini kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan mitigasi bencana. Masyarakat perlu diberdayakan secara efektif, mengingat kondisi alam kita sehingga pola penanganan tidak hanya sekedar pemberian bantuan seperti mie instan, pakaian pantas pakai dan uang tunai. Gerakan sinergitas antara masing-masing elemen komponen yaitu masyarakat dalam hal ini perempuan, pemerintah desa, perguruan tinggi dan LSM dalam menangani bencana alam diharapkan dapat mengurangi dampak akibat bencana alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perempuan dalam menghadapi bencana alam dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan perempuan guna mengurangi kerentanan terhadap bencana alam di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus.

Pada penelitian kualitatif ini, tidak semua individu dikenai perlakuan yang sama untuk menjadi sampel. Informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *snow-ball*, yakni penggalan data oleh peneliti melalui wawancara dari satu informan ke informan lainnya yang memenuhi karakteristik yang sudah ditentukan. Karakteristik informan dalam penelitian ini adalah: perempuan yang memiliki kemampuan untuk membuat keputusan jika ada bencana, bertempat tinggal di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Lokasi penelitian di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan: pertama, Desa Rahtawu merupakan salah satu desa pinggir hutan yang berbatasan dengan kawasan hutan lindung Gunung Muria. Kedua, desa ini memiliki karakteristik yang unik, yaitu terdapat perusakan lingkungan dengan

tindakan hukum, pernah ditangkapnya warga Desa Rahtawu saat memotong pepohonan di hutan lindung. Ketiga, Desa Rahtawu, tercatat paling banyak pernah terjadi bencana alam dibanding dengan desa di kawasan Pegunungan Muria lainnya.

#### Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana Alam

Pembangunan ekonomi di Indonesia telah meletakkan perempuan sebagai obyek atau sasaran pembangunan dan perempuan hanyalah penerima pasif pembangunan. Pembangunan yang timpang telah merusak kesatuan kerja antara lelaki dan perempuan serta menempatkan lelaki tanpa konsep feminin di atas alam dan perempuan, terpisah dari keduanya. Kegiatan produktifitas dan kreativitas yang menjadi prinsip feminin diambil alih dan diubah, dijadikan milik lelaki semata. Perempuan dan alam diubah menjadi makhluk pasif, digunakan untuk dapat dikendalikan oleh kaum laki laki. Kebijakan dan praktik-praktik kontraekologis seperti hutan-hutan dibabati, pasir laut diimpor, tambang dikeruk habis-habisan, pantai diprivatisasi, kota-kota dipenuhi hutan-hutan beton telah menenggelamkan peran perempuan dalam mengelola lingkungan. Konsep pembangunan berkelanjutan yang adil gender atau meningkatkan kualitas hidup manusia dengan hidup dalam kapasitas sumberdaya bumi yang tetap dengan memenuhi kebutuhan generasi sekarang namun juga memperhitungkan kebutuhan generasi mendatang serta memperhatikan peran perempuan merupakan salah satu pilihan yang harus dilaksanakan oleh negara (Widjanarko, 2006).

Bencana bagi perempuan tidak dapat dipandang terpisah dari konteks besarnya keterkaitan berbagai dimensi kehidupan. Selain itu juga berhubungan dengan konstelasi dunia luar dimana ikut berperan orang lain yang peduli yang tidak terkena musibah bencana dengan membantu baik moril maupun materilnya. Apapun alasannya dan bagaimana pun respon masyarakat, bencana menimbulkan berbagai macam penderitaan dan memunculkan masalah-masalah baru, baik bagi korban bencana, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Akan tersisa luka yang sedemikian parah, menimbulkan berbagai dampak fisik, psikis dan sosial yang berkelanjutan. Seperti yang dialami oleh beberapa ibu di Desa Rahtawu saat terjadi bencana banjir bandang ataupun tanah longsor.

Ibu Slk berkata: "aggak berani melihat dan kalau sudah reda baru melihat. Hal yang sama juga dialami oleh Ibu Mry yang mengatakan "mengungsi" demikian pula jawaban Ibu Rsytn, "mengungsi dan tidak berani melihat dari jarak dekat". Perilaku ini juga dilakukan oleh Ibu Sum. Lain halnya dengan cerita korban yang bernama Ibu Stm kepada penulis, "Saat terjadi bencana banjir bandang, saya menyelamatkan diri dan mencari tempat yang aman".

Partisipasi merupakan proses memahami, menyadari, bersikap positif dan akhirnya berperilaku sesuai dengan wawasan kearifan dalam mengelola alam. Proses ini bukanlah hal yang sederhana karena kebiasaan sehari-hari kita, nilai-nilai, keyakinan dan wawasan kita yang seringkali juga dikuatkan oleh kebanyakan orang, dapat membuat kita tidak peka terhadap upaya melestarikan alam. Partisipasi untuk melestarikan, peduli dan berperilaku positif sesuai dengan wawasan kearifan dalam mengelola lingkungan sesungguhnya berakar pada sikap seseorang bukan karena adanya jenis kelamin yang berbeda dan sikap ini bisa saja muncul dari lingkungan terkecil kita, di rumah atau di keluarga kita yang dilakukan oleh anggota keluarga kita yang tidak lagi mempermasalahkan peran perempuan dalam mengelola lingkungan hidup. Fenomena ini bisa terlihat bagaimana partisipasi ibu-ibu di Desa Rahtawu, setelah terjadi bencana.

Ibu Slk menjelaskan, "Sebagai istri kepala dusun, saya menyalurkan bantuan dan mencaat korban dan yang membutuhkan subsidi". Berbeda dengan Ibu Sum yang menyatakan "ikut prihatin", ditambahkan oleh Ibu Sar, "Menjenguk dan menghibur korban". Lain dengan yang dilakukan Ibu Stm, sebagai korban, "Saya melihat rumah dan melihat apa masih ada yang bisa diselamatkan. Sebelumnya sudah mengamankan benda-benda penting seperti gerabah dan pakaian. Setelah bencana mengungsi di rumah saudara selama 20 hari di rumah besan.

Biddle dan Thomas (1966) menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu sehingga orang yang terlibat dalam interaksi sosial dapat membagi dirinya dalam dua bagian. Pertama, sebagai pelaku yaitu orang yang sedang berperilaku

menuruti suatu peran tertentu, misalnya sebagai kepala desa yang peduli lingkungan, maka seseorang akan berperan sebagai sosok yang bisa memberikan suatu kebijakan dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kondisi lingkungan desa, tidak memperbolehkan masyarakatnya menebang pepohonan di hutan. Kedua, sebagai sasaran atau orang lain yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan pelaku dan perilakunya, misalnya sebagai petani maka ia akan menuruti keputusan kepala desa yang peduli lingkungan untuk tidak menebang pepohonan di hutan. Dalam kehidupan sosial nyata, membawakan peran berarti menduduki suatu posisi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini seorang individu juga harus patuh pada skenario, yang berupa norma sosial, tuntutan sosial dan kaidah-kaidah (Suhardono, 1994). Artinya, keberadaan perangkat desa seperti kepala desa, carik dan tokoh tokoh desa memainkan perannya masing-masing dalam aturan sosial yang sudah disepakati oleh masyarakat, begitu pula dengan peran perempuan dalam menghadapi bencana.

Peran perempuan dalam menghadapi bencana di Desa Rahtawu, diungkapkan oleh Ibu Slk "Saya membantu masak, secara bergantian dengan ibu-ibu lain untuk memasak dan ikut gotong royong mengurangi beban korban". Dijelaskan juga oleh Ibu Sum "ikut kerja, masak buat bapak-bapak yang kerja bakti di daerah bencana secara bergiliran". Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Sar "Membantu-bantu masak", ditegaskan oleh Ibu Sul dan Ibu Rus, "membantu tetangga", "membantu tetangga dengan masak buat korban"

Menurut Koentjaraningrat (2002) gotong royong atau tolong menolong dalam komunitas kecil bukan saja terdorong oleh keinginan spontan untuk berbakti kepada sesama, tetapi dasar tolong menolong adalah perasaan saling membutuhkan yang ada dalam jiwa masyarakat. Perilaku masyarakat dalam kegiatan gotong royong menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Gotong royong merupakan ciri budaya bangsa Indonesia yang berlaku secara turun-temurun sehingga membentuk perilaku sosial yang nyata dalam tata nilai kehidupan sosial. Nilai tersebut menjadikan kegiatan gotong royong selalu terbina dalam kehidupan komunitas sebagai suatu warisan budaya yang patut untuk dilestarikan.

Bencana dalam Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang

Penanggulangan Bencana, memiliki pengertian "peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis". Definisi bencana seperti dipaparkan diatas mengandung tiga (3) aspek dasar, yaitu: 1) Terjadinya peristiwa atau gangguan yang mengancam dan merusak (*hazard*). 2) Peristiwa atau gangguan tersebut mengancam kehidupan, penghidupan, dan fungsi dari masyarakat. 3) Ancaman tersebut mengakibatkan korban dan melampaui kemampuan masyarakat untuk mengatasi dengan sumber daya yang ada. Jika selama ini, orang berpikir bahwa upaya pelestarian alam adalah tugas para pecinta alam, peneliti, pendidik, masyarakat adat, organisasi non pemerintah dan pemerintah semata, kini sudah waktunya untuk mengubah pikiran seperti itu. Siapapun berperan dalam upaya pelestarian alam dan lingkungan, termasuk perempuan.

### Kesimpulan

Dari hasil temuan peneliti dari lapangan berkaitan untuk mengetahui potensi perempuan dalam menghadapi bencana alam dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan perempuan guna mengurangi kerentanan terhadap bencana alam di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus ada beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain: terdapat upaya-upaya untuk melakukan mitigasi bencana walaupun bentuknya masih bersifat individual. Terdeteksinya perilaku ibu-ibu di Desa Rahtawu untuk menguatkan korban bencana dan masih adanya sikap bergotong royong dalam menghadapi bencana dalam bentuk memasak. Dari usaha tersebut perlu diinisiasi mitigasi bencana di kalangan ibu-ibu yang bersifat komunitas, dilakukan bersama-sama. Pemerintah perlu melakukan identifikasi untuk mengurangi kerentanan ibu-ibu dalam menghadapi bencana.

### Daftar Pustaka

- Biddle, B.J. & Thomas, E.J. (Editor). *Role Theory: Concepts and Research*. New York: Wiley, 1966.
- Brigham, J.C. (1991). *Social Psychology, Second Edition*. USA: Harper Collins Publisher, Inc.
- Desa Rahtawu. (2011). *Profil Desa dan Kelurahan Desa Rahtawu*. Kabupaten Kudus.

- Dwyer, O.W et al. (1997). *Environmental Social Psychology dalam Sadava, S.W & Mc Creary: Applied Social Psychology*. New Jersey Prentice-Hall, Inc.
- Koentjaraningrat, R.M. (1974) *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi Revisi. Jakarta: lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Suhardono, E. (1994). *Teori Peran: Konsep, Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- UU No 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.
- Widjanarko, M (2008). Peran Masyarakat Menjaga Kearifan Lingkungan di Kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus. Tesis. Semarang: Program Pasca Sarjana Magister Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata.
- Widjanarko, M. dan Nugroho, A. (2010). Kajian Risiko Dan Kerentanan Atas Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana Di Kawasan Pegunungan Muria. (*Laporan Penelitian*). Salatiga: Koalisi Muria.
- Widjanarko, M. (2012). *Psikologi Lingkungan: Teori dan Praktek*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.
- Widjanarko dkk. (2014). *Pengurangan Risiko Bencana: Pendidikan Bencana di Kawasan Pegunungan Muria*. Kudus: MRC (Muria Research Center) Indonesia.